

## Pelatihan pengajaran bahasa inggris dengan storytelling untuk guru SD Muhammadiyah Pakel program plus

Iin Inawati<sup>1</sup>, Nur Fatimah<sup>2</sup>, Soviyah<sup>3</sup>

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Pramuka No.42, Pandeyan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55161<sup>1,2,3</sup>  
Email: iin.inawati@mpbi.uad.ac.id

### ABSTRAK

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang diajarkan kepada murid sekolah dasar di kota Yogyakarta sebagai mata pelajaran muatan lokal. Tujuan dari pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar adalah agar siswa dapat menggunakan bahasa Inggris secara komunikatif dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada praktiknya Bahasa Inggris diajarkan dengan lebih banyak mengacu pada mengerjakan soal di buku teks, bukan fokus pada bagaimana mengembangkan ketrampilan komunikatif baik secara lisan atau tulisan. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mitra mengenai cara mengajar Bahasa Inggris untuk anak yang efektif dan inovatif terutama dengan storytelling kepada guru SD Muhammadiyah Pakel Program Plus. Kegiatan ini dilakukan dengan metode *ToT* atau *Training of Trainer* dengan hasil (1) terjadi peningkatan pemahaman guru TK tentang prinsip dan teknik pengajaran Bahasa Inggris dengan *storytelling* pada semua guru (2) terjadi peningkatan pemahaman mengenai cerita yang dapat digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris dengan *storytelling* (3) terjadi peningkatan motivasi dan sikap positif pada guru untuk mengajar Bahasa Inggris dengan *storytelling* (4) terjadi peningkatan keterampilan guru dalam mengajar dengan *storytelling*. Dengan bertambahnya pengetahuan, ketrampilan motivasi dan sikap positif guru untuk menerapkan *storytelling* dalam pengajaran bahasa Inggris di kelas maka kompetensi guru dalam pengajaran dapat meningkat.

**Kata kunci** : guru sekolah dasar; pengajaran Bahasa Inggris untuk anak; *storytelling*.

### ABSTRACT

*English is a foreign language taught to elementary school students as a local content subject in Yogyakarta city. The aim of English teaching and learning in elementary school is that students can use English communicatively in everyday life. However, in practice English is taught by referring more to working on questions in textbooks, rather than focusing on how to develop communicative skills both orally and in writing. This community service activity aims to increase the competence of teachers of Muhammadiyah Pakel Program Plus Elementary, as the partner, to teach English to children meaningfully and communicatively by storytelling. This activity was carried out using the ToT or Training of Trainer method with the results of (1) an increase in kindergarten teachers' understanding of the principles and techniques of teaching English with storytelling (2) an increase in understanding of stories that can be used in teaching English with storytelling, (3) an increase in motivation and positive attitudes among teachers to teach English with storytelling, (4) an increase in teachers' skills in teaching with storytelling. By increasing the knowledge, motivational skills and positive attitudes of*

*teachers to apply storytelling in teaching English in the classroom, teacher competence in teaching can be improved.*

**Keywords :** *primary school teachers, teaching English for young learners, storytelling.*

## PENDAHULUAN

Pelajaran bahasa Inggris adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada murid sekolah dasar di kota Yogyakarta muatan lokal. Pengajaran bahasa Inggris untuk murid sekolah dasar memiliki perbedaan dengan mengajarkan bahasa Inggris untuk orang dewasa. Guru perlu menerapkan teknik-teknik yang menarik dan juga komunikatif sehingga bahasa Inggris dapat digunakan secara bermakna dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya sebatas mengerjakan soal. Namun pada praktiknya Bahasa Inggris diajarkan dengan lebih banyak mengacu pada mengerjakan soal di buku teks, bukan fokus pada bagaimana mengembangkan ketrampilan komunikatif baik secara lisan atau tulisan. Alih-alih digunakan untuk membantu proses pengajaran agar lebih menarik dan terstruktur, buku teks digunakan secara berlebihan sehingga guru menjadi terlalu bergantung pada buku teks [2].

*Storytelling* merupakan salah satu teknik yang diyakini efektif digunakan untuk mengajarkan bahasa Inggris untuk anak [5]. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa hasil penelitian [6], [7], [3], [4], [8]. Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa pengajaran bahasa Inggris dengan menggunakan teknik *storytelling* baik dengan menggunakan media ICT (*digital storytelling*) maupun media non-ICT (*interactive or traditional storytelling*) efektif untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa Inggris para murid. Selain itu, [4] telah memaparkan tiga keuntungan dalam menggunakan *storytelling* dalam pengajaran bahasa Inggris untuk anak, yaitu: (1) *storytelling* meningkatkan motivasi belajar murid, (2) *storytelling* meningkatkan kemampuan murid dalam hal ketrampilan berbahasa (lisan dan tulisan) dan juga aspek bahasa, misalnya: tata bahasa, kosakata, dan pelafalan, (3) *storytelling* meningkatkan interaksi murid dalam menggunakan bahasa Inggris [4].

Selain itu metode *storytelling* juga sesuai dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter baik dengan cara yang menyebarkan dan tidak menggurui. Ketika hal ini dilakukan maka pembelajaran bahasa Inggris dapat menjalankan 2 peran yaitu mengajarkan bahasa Inggris dan sekaligus mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam hal menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter maka hal ini sesuai dengan hadist berikut: *“Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya”* (H.R. Muslim no. 1893). Hal ini berarti guru bahasa Inggris akan mendapatkan pahala kebaikan yang maksimal ketika menyampaikan pembelajaran bahasa Inggris melalui *story telling* dan konten dari *storytelling* adalah hal hal yang berupa kebaikan.

Dalam implementasinya, mengajarkan bahasa Inggris dengan *storytelling* menemui tantangan begitu pula yang terjadi di sekolah mitra. Berdasarkan hasil wawancara dengan mitra program pengabdian ini yaitu kepala sekolah dan guru-guru pengajar bahasa Inggris di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta, diketahui terdapat **dua permasalahan utama** yang dihadapi oleh guru SD Muhammadiyah Pakel dalam mengajarkan bahasa Inggris. *Pertama*, tidak semua guru memiliki pengetahuan untuk mengajarkan bahasa Inggris yang komunikatif melalui media cerita dan teknik *storytelling*. *Kedua*, tidak semua guru memiliki keterampilan mengajarkan Bahasa Inggris yang komunikatif dengan *storytelling*. Selama ini lebih banyak guru ditengarai menggunakan metode yang kurang menarik misalnya menulis dan menterjemahkan [9]. Guru juga terindikasi menfokuskan kegiatan pembelajaran di kelas untuk mengerjakan soal yang ada di buku teks dengan kata lain menggunakan buku teks yang berlebihan [2].

Dengan terindikasinya dua permasalahan utama mengenai pengajaran bahasa Inggris di SD Muhammadiyah Pakel maka tim pengabdian akan mencoba menyelesaikan permasalahan yang ada dengan melaksanakan program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar bahasa Inggris melalui *storytelling*. SD Muhammadiyah Pakel mengajarkan mata pelajaran bahasa Inggris dari kelas satu sampai kelas enam. Guru kelas 1, 2 dan 3 mengajarkan bahasa Inggris di kelasnya dan terdapat tiga guru khusus bahasa Inggris yang mengajar di kelas 4, 5, dan 6.

## METODE

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan menerapkan metode *ToT* atau *Training of Trainer*. Kegiatan pelatihan pada program pengabdian ini melibatkan 9 orang guru dengan rincian 8 orang guru kelas yang mengajar bahasa Inggris dan 1 orang guru khusus pengajar bahasa Inggris di SD Muhammadiyah Pakel. Tim pengabdian terdiri dari tiga orang dosen, ketua tim dari dosen S2 Pendidikan Bahasa Inggris dan 2 orang anggota dosen S1 Pendidikan Bahasa Inggris. Selain itu 4 orang mahasiswa juga terlibat aktif dalam pelaksanaan pelatihan ini.

Secara teknis pelatihan terbagi dalam tiga tahap, yaitu: sebelum pelatihan, pelaksanaan pelatihan dan pasca pelatihan. Pada tahap **pertama** (sebelum pelatihan), analisa kebutuhan untuk melihat apa yang dibutuhkan mitra di lapangan. Kegiatan ini dilakukan dengan mewawancarai kepala sekolah dan guru juga memberi angket kepada guru. Dari hasil wawancara dan angket tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya kebutuhan pada dua hal, yaitu (1) kebutuhan dalam peningkatan pengetahuan mengenai prinsip dan teknik pengajaran bahasa Inggris untuk anak dengan teknik *storytelling*; dan (2) kebutuhan keterampilan dalam mengimplementasikan teknik *storytelling* tersebut. Merujuk pada kebutuhan tersebut, maka dilakukan pelatihan prinsip dan teknik pengajaran bahasa Inggris dengan teknik *storytelling* untuk murid SD. Pihak mitra sasaran merespon dengan antusias proses sosialisasi dan menyatakan bahwa menjadi kebutuhan mitra untuk peningkatan kompetensi dan peningkatan ketrampilan pengajaran bahasa Inggris untuk anak dengan *storytelling*. Tahap ini melibatkan semua anggota tim PkM dari pihak dosen yaitu Dr. Iin Inawati, M.Pd., Nur Fatimah, M.Pd. dan Soviyah, M.Pd.

Tahap **kedua**, pelaksanaan kegiatan. Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama 2 semester x 2 hari x 400 menit perhari dengan masing-masing hari terfokus pada target pemberian solusi dari permasalahan mitra sasaran. Pada **semester pertama** dilaksanakan dua hari pada hari Rabu-Kamis, 28 dan 29 Februari 2024 Pada **semester ke dua** dilaksanakan pada Hari Rabu-Kamis, 17-18 Maret 2024. Tahap ini melibatkan semua pihak anggota tim PkM baik dari pihak dosen maupun mahasiswa. Dosen terlibat pada bagian penyampaian materi sedangkan mahasiswa akan terlibat pada bagian teknis persiapan maupun pelaksanaan dan juga dokumentasi acara pelatihan.

Tahap **ketiga**, pasca pelatihan. Setelah pelatihan dilaksanakan tim pengabdian melakukan pendampingan kepada mitra. Tujuannya untuk memastikan bahwa apa yang telah dilatihkan dapat diimplementasikan dan memenuhi target sasaran. Tim pengusul memberikan *coaching clinic* lanjutan kepada masing-masing anggota mitra sasaran yang merasa masih kesulitan dan membutuhkan penguatan lebih lanjut. Tahap ini melibatkan semua anggota tim PkM dari pihak dosen.

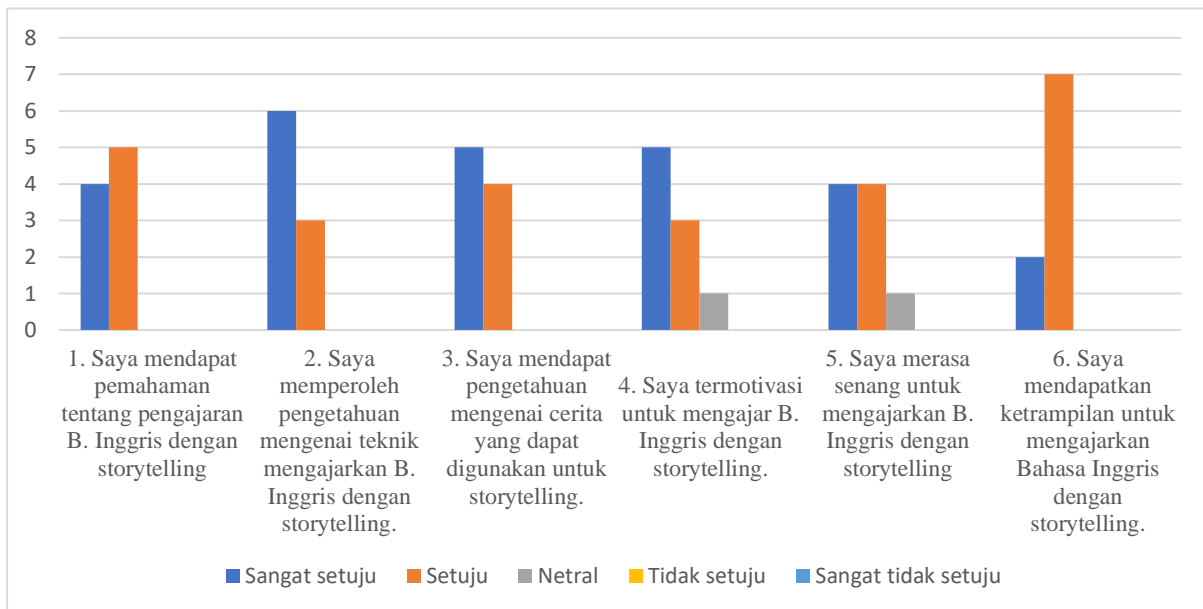
## HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Seperti disebutkan dalam bagian metode bahwa kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan menerapkan metode *ToT* atau *Training of Trainer*. Pada **semester pertama** dilaksanakan dua hari. Hari pertama pelatihan terfokus pada landasan pemahaman prinsip-prinsip pengajaran bahasa Inggris dengan *storytelling* untuk murid SD dengan materi *Theoretical Foundation of Teaching English for Young Learners through Storytelling*, Hari kedua terfokus pada *Task-Based Storytelling and the Implementation*. Pada **semester ke dua** dilaksanakan dua hari. Hari pertama dengan materi *Assessment and Reflection in Teaching English for Young Learners through Storytelling* dan hari kedua praktik pengajaran dengan *storytelling* dan diskusi untuk meng-evaluasi praktik sekaligus pengukuran keberhasilan pelatihan. Tahap ini melibatkan semua pihak anggota tim PkM baik dari pihak dosen maupun mahasiswa. Dosen terlibat pada bagian penyampaian materi sedangkan mahasiswa akan terlibat pada bagian teknis persiapan maupun pelaksanaan dan juga dokumentasi acara pelatihan. Kegiatan dilaksanakan di salah satu kelas di SD Muhammadiyah Pakel. Berikut adalah dokumentasi ketika kegiatan berlangsung seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Tim Pengabdian, guru, dan kepala sekolah

Berdasarkan target permasalahan mitra yang hendak diselesaikan maka data yang diperoleh dari hasil evaluasi melalui angket mengindikasikan bahwa kegiatan pelatihan pengajaran bahasa Inggris dengan kepada mitra berdampak signifikan. Angket terdiri dari 6 pertanyaan dengan skala likert 1-5 (Sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, sangat setuju) dan 4 pertanyaan open-ended. Evaluasi keberhasilan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat dilihat pada Gambar 8 berikut.



Gambar 2. Hasil Angket Evaluasi Pelatihan Pengajaran Bahasa Inggris melalui Storytelling.

Dari data yang ditampilkan pada gambar 2 dapat dilihat bahwa dari sisi kognitif, semua guru mendapat pemahaman mengenai prinsip pengajaran. Sebanyak 4 orang guru (45%) menyatakan setuju dan sebanyak 5 orang guru (55%) menyatakan setuju. Untuk pernyataan kedua, semua guru menyatakan memperoleh pengetahuan mengenai teknik mengajarkan bahasa Inggris dengan storytelling. Sebanyak 6 orang (66%) menyatakan sangat setuju dan 3 orang (34%) menyatakan setuju. Untuk pernyataan ke tiga semua guru menyatakan mendapat pengetahuan mengenai jenis cerita yang dapat digunakan untuk storytelling. Sebanyak 5 orang (55%) menyatakan sangat setuju dan 4 orang (45%) menyatakan setuju. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa guru secara kognitif meningkatkan pengetahuannya mengenai prinsip-prinsip dasar pengajaran bahasa Inggris dengan storytelling. Sebelum pelatihan para guru belum mengetahui potensi storytelling untuk mengajarkan bahasa Inggris untuk anak sehingga teknik tersebut belum diterapkan oleh semua guru. Hanya ada satu guru yang telah memiliki pengetahuan dasar mengenai storytelling karena telah mengikuti pelatihan khusus mengenai storytelling.

Aspek afektif dari hasil pelatihan ini tertuang dalam pernyataan ke 4 dan ke 5 dari kuesioner yang disampaikan ke guru. Pada pernyataan ke 4, delapan guru menyatakan bahwa mereka termotivasi untuk mengajarkan bahasa Inggris dengan storytelling. Sebanyak 5 orang (55%) menyatakan sangat setuju, 3 orang (35%) menyatakan setuju dan satu orang (10%) menyatakan netral. Pada pernyataan ke 5, delapan guru menyatakan senang untuk mengajar bahasa Inggris dengan storytelling. Sebanyak 4 orang (45%) menyatakan sangat setuju, 4 orang (45%) menyatakan setuju dan 1 orang (10%) menyatakan netral. Dalam hal ini dapat diindikasikan bahwa hampir semua guru (90%) telah tumbuh perasaan suka dan motivasi untuk mengajarkan bahasa Inggris. Sebelum pelatihan para guru merasa mengajar bahasa Inggris dengan storytelling adalah hal yang sulit dan cenderung untuk menghindarinya.

Untuk aspek psikomotor, semua guru menyatakan mendapat ketrampilan dalam mengajarkan bahasa Inggris dengan storytelling. Sebanyak 7 (77%) orang guru menyatakan sangat setuju dan 2 orang (23%) menyatakan setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan

ini telah berhasil meningkatkan ketrampilan guru dalam mengajarkan bahasa Inggris untuk anak. Dengan demikian dapat diartikan bahwa keberdayaan mitra meningkat. Dari hasil jawaban pertanyaan open-ended diketahui bahwa pelatihan ini membuka wawasan guru bahwa teknik pengajaran bahasa Inggris dapat dilakukan dengan storytelling dan storytelling itu tidak sesulit yang dibayangkan. Seperti disampaikan oleh para guru berikut berikut *Guru A: "Ternyata storytelling bisa dimulai dengan cerita sederhana namun dikemas dengan menarik."* Selain itu para guru juga menyatakan ketertarikannya untuk terus meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengajarkan bahasa Inggris. *Guru B: "Saya mendapatkan cara dan teknik dalam mengajarkan bahasa inggris agar lebih menyenangkan."* Guru juga termotivasi untuk terus belajar mengenai Teknik storytelling ini. Hal ini diketahui dari jawaban angket yang menyatakan bahwa diperlukan waktu yang lebih banyak lagi untuk pelatihan pengajaran bahasa Inggris dengan storytelling. *Guru B: "Diperlukan tambahan durasi waktu dan perlu diadakan pelatihan lagi."* Hal ini terutama dalam meningkatkan hafalan dan pemahaman mengenai kosakata yang digunakan dalam storytelling. Semua guru dalam respon mereka di open-ended questionnaire menyatakan bahwa mereka akan mencoba untuk menerapkan storytelling dalam kelas mereka.

*Guru C: "Saya akan mencoba menggunakan metode storytelling di kelas";*

*Guru G: " Saya akan mempraktikkan dalam pembelajaran";*

*Guru I: "Saya akan mencobanya".*

Dari pemaparan data-data tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahawa mitra mengalami peningkatan kompetensi mengajar bahasa Inggris dengan storytelling untuk siswa SD, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

## SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) pada hakikatnya bertujuan untuk mendesiminasikan hasil penelitian dan keahlian dosen kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan. Pada kegiatan PkM ini terdiri dari tiga tahap, analisa kebutuhan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan pada tiga tahap tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini telah berhasil menjadi solusi bagi permasalahan yang dihadapi mitra. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan mitra telah memiliki permasalahan untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan mengenai pengajaran bahasa Inggris dengan storytelling. Dari hasil observasi dan angket maka kegiatan pengabdian, guru telah mengalami peningkatan pengetahuan dan ketrampilan guru dalam hal mengajarkan bahasa Inggris untuk murid SD dengan storytelling. Hal lainnya adalah guru juga menyatakan bahwa motivasi mereka meningkat dalam hal penerapan hasil pelatihan pada pembelajaran di kelas. Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini telah menjadi solusi bagi permasalahan mitra. Selain itu, bertambahnya pengetahuan, ketrampilan, serta motivasi untuk menerapkan pembelajaran bahasa Inggris dengan storytelling di kelas maka dapat beimplikasi terhadap meningkatkan profesionalitas guru dalam hal pengajaran.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada (1) LPPM Universitas Ahmad Dahlan sebagai pemberi dana pada kegiatan pengabdian ini (2) SD Muhammadiyah Program Plus dan sebagai mitra pengabdian (3) Para guru yang terlibat secara langsung pada pelatihan ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. S. Maili and W. Hestningsih, “Masalah-masalah pembelajaran bahasa Inggris pada sekolah dasar,” *Media Peneliti Pendidik*. 2017. Vol. 11, no. 2, pp. 54–63,
2. A. Komariah and N. Halimah, “Ragam Pemanfaatan Buku Teks Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Di Kota Bitung Sulawesi Utara,” *J. Ilm. Iqra’*. 2022. Vol. 16, no. 2, pp. 180–196.
3. E. Demir and A. B. Toplu, “Is Teaching English to Young Learners through Interactive Storytelling More Effective than Digital Storytelling?,” *İstanbul Aydın Üniversitesi Eğitim Fakültesi Derg.* 2021. Vol. 7, no. 1, pp. 209–222,
4. H. P. T. Le, “Storytelling and Teaching English to Young Learners: A Vietnamese case study,” 2020.
5. A. Wright, *Storytelling with children*. Oxford University, 1995.
6. A. Papadaki, E. Karagianni, and A. M. Driga, “The role of Digital and Traditional Storytelling on Teaching English to Young Learners-Detecting Gender Stereotypes in Fairy Tales,” *TechHub J.* 2023. Vol. 6, pp. 136–148.
7. D. E. A. San Martin, M. R. Ramirez-Avila, and I. Guzman, “Storytelling through Picture Description to Enhance Very Young EFL Learners’ Oral Production,” *J. Foreign Language Teach. Learn.* 2020. Vol. 5, no. 2, , doi: 10.18196/ftl.5250.
8. I. Riyani, “Utilizing storytelling technique using finger puppet in teaching vocabulary mastery to young learner,” *J. JOEPALLT (Journal English Pedagog. Linguist. Lit. Teaching)*. 2019. Vol. 7, no. 1.
9. S. S. Cahyati, A. Parmawati, and N. S. Atmawidjaja, “Optimizing English teaching and learning process to young learners (a Case Study in Cimahi),” *J. Educ. Expert.* 2019. Vol. 2, no. 2, pp. 107–114.